



PIDATO REKTOR

DALAM RANGKA WISUDA KE-2 UNIVERSITAS TERBUKA

TAHUN 2006

Pondok Cabe, 30 Mei 2006



UNIVERSITAS TERBUKA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2006



PIDATO REKTOR

DALAM RANGKA WISUDA KE-2 UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2006

Pondok Cabe, 30 Mei 2006

Saudara anggota Senat Universitas Terbuka yang saya muliakan, dan Tamu undangan yang saya hormati, serta Saudara-saudara wisudawan yang berbahagia.

***Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua.***

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya mengingatkan kita semua, para hadirin sekalian, untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan karunia berupa kesehatan dan panjang umur sehingga kita semua dapat menghadiri sidang senat terbuka dalam rangka wisuda

ke-2 tahun 2006 yang dilaksanakan pada hari ini Selasa, 30 Mei 2006.

Hadirin yang berbahagia,

Melalui forum ini, pertama-tama saya mengucapkan selamat kepada para wisudawan yang hari ini tentu saja merasa gembira karena berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Terbuka. Perjuangan Saudara yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya melakukan berbagai aktivitas dan rutinitas patut mendapat penghargaan, yang salah satunya ditandai dengan tercapainya cita-cita dan keinginan Saudara melalui prosesi acara wisuda ini. Tidak lupa pula, saya menyampaikan selamat-datang di kampus Universitas Terbuka (Pusat) yang mudah-mudahan dapat menjadi kebanggaan kita bersama karena selama ini Saudara mungkin hanya mengenal UPBJJ yang berada di sekitar tempat tinggal Saudara.

Hadirin yang berbahagia,

Wisuda kali ini merupakan wisuda yang bagi saya memiliki makna tersendiri. Beberapa pekan yang lalu kita

memeringati Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2006, sementara para wisudawan yang hadir di sini tentu saja juga baru memeringati momen yang membuat kita selalu diingatkan sekaligus ditantang untuk lebih meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dengan mendidik putra-putri bangsa melalui jalur pendidikan. Inilah yang membuat wisuda ini bermakna bagi diri saya karena seperti yang telah kita pahami bersama bahwa masalah pendidikan pada saat ini menjadi salah satu mata rantai permasalahan yang sering menjadi sorotan. Dalam skup makro, polemik tentang anggaran pendidikan minimal 20% yang harus dipenuhi pemerintah seperti yang direkomendasikan oleh Mahkamah Konstitusi beberapa waktu yang lalu menjadi bahan sorotan, baik oleh para wakil rakyat, pemerhati pendidikan, maupun pakar pendidikan. Dalam skup mikro, polemik tentang sistem kurikulum berbasis kompetensi juga banyak menyita perhatian. Pemberlakuan sistem tersebut ditunda. Akibatnya, stigma tentang 'ganti menteri-ganti kurikulum' kembali mencuat.

Dalam jumpa pers di Jakarta 3 Maret yang lalu, Mendiknas Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA. mengatakan bahwa standar isi dan standar kompetensi lulusan yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sama

sekali tidak terkait dan tidak bermuara pada pergantian kurikulum. Pernyataan ini sekaligus meluruskan kesimpangsiuran isu mengenai pergantian kurikulum. Menurut Mendiknas, kurikulum yang akan datang tetap berbasis kompetensi. Namun, sesuai perkembangan iptek, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global, kurikulum memang perlu terus disempurnakan. Penyempurnaan kurikulum tersebut, menurut hemat saya, juga sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala. Penyempurnaan tersebut tentu juga dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat menjadi 'insan Indonesia cerdas dan kompetitif' seperti yang telah menjadi motto Depdiknas. Yang justru lebih penting adalah pemikiran bahwa perubahan dalam kurikulum akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari karena kurikulum memang produk dari masanya. Perubahan tersebut juga hanya dapat terlaksana jika orang dan sistemnya juga berubah. Artinya, kurikulum yang baik tidak ada artinya jika sistem dan juga guru, sebagai pelaksana di lapangan, masih tetap menggunakan paradigma lama, yakni paradigma

yang memperlakukan siswa sebagai objek didik, bukan subjek didik.

Hadirin yang saya hormati,

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang efektif, saya kembali teringat ketika terjadi bencana mahadahsyat, yakni tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu. Bencana tersebut memang telah meluluhlantakkan segala sendi-sendi kehidupan. Tidak hanya di Serambi Mekkah, Nagroe Aceh Darussalam, tetapi juga di beberapa negara lain, termasuk wilayah Phang Nga, daerah terparah yang terkena tsunami di Thailand Selatan. Namun, di daerah ini, sebagaimana dilansir beberapa saluran televisi internasional, situs internet, dan juga beberapa surat kabar terkemuka, muncul pahlawan kecil bernama Tilly Smith. Bocah perempuan asal Oxshott, London, Inggris yang ketika itu berumur 11 tahun berhasil menyelamatkan ratusan nyawa saat tsunami menggulung pantai wilayah Maikho, Phuket, Thailand. Saat itu, ketika berlibur bersama kedua orang tuanya, Collin dan Penny Smith, Tilly merasa aneh melihat batas air laut di pantai semakin surut dan buihnya juga tidak terlihat seperti biasa. Tilly yang cerdas itu

langsung teringat gambar video tsunami Hawaii yang pernah diperlihatkan guru geografinya di sekolah. Kedua orang tua Tilly sempat tidak percaya dengan bahaya datangnya tsunami seperti yang disampaikan Tilly. Namun, setelah sang anak meyakinkannya, peringatan kepada para pengunjung pantai pun akhirnya diberikan. Alhasil, meski tsunami menggulung pantai Maikho, ternyata tidak ada korban yang tewas di pantai tersebut.

Ilustrasi tersebut jelas menggambarkan bahwa selain memang cerdas, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah amat membekas di hati Tilly. Materi yang diberikan tidak hanya disampaikan dengan menarik oleh sang guru, tetapi juga menggunakan media yang sangat mendukung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Tilly dapat mengingat terus materi yang bukan sekadar bahan hafalan. Selain itu, ilustrasi tersebut juga setidaknya mengingatkan kepada kita semua yang hadir di sini bahwa proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa haruslah benar-benar menerapkan kerangka pemikiran baru, seperti yang telah saya paparkan tadi. Paradigma yang digunakan hendaknya dapat mengakomodasi terjadinya interaksi intelektual antara guru dengan siswa yang tidak lagi klasikal, yang hanya mengandalkan

yang memperlakukan siswa sebagai objek didik, bukan subjek didik.

Hadirin yang saya hormati,

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang efektif, saya kembali teringat ketika terjadi bencana mahadahsyat, yakni tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu. Bencana tersebut memang telah meluluhlantakkan segala sendi-sendi kehidupan. Tidak hanya di Serambi Mekkah, Nagroe Aceh Darussalam, tetapi juga di beberapa negara lain, termasuk wilayah Phang Nga, daerah terparah yang terkena tsunami di Thailand Selatan. Namun, di daerah ini, sebagaimana dilansir beberapa saluran televisi internasional, situs internet, dan juga beberapa surat kabar terkemuka, muncul pahlawan kecil bernama Tilly Smith. Bocah perempuan asal Oxshott, London, Inggris yang ketika itu berumur 11 tahun berhasil menyelamatkan ratusan nyawa saat tsunami menggulung pantai wilayah Maikho, Phuket, Thailand. Saat itu, ketika berlibur bersama kedua orang tuanya, Collin dan Penny Smith, Tilly merasa aneh melihat batas air laut di pantai semakin surut dan buihnya juga tidak terlihat seperti biasa. Tilly yang cerdas itu

langsung teringat gambar video tsunami Hawaii yang pernah diperlihatkan guru geografinya di sekolah. Kedua orang tua Tilly sempat tidak percaya dengan bahaya datangnya tsunami seperti yang disampaikan Tilly. Namun, setelah sang anak meyakinkannya, peringatan kepada para pengunjung pantai pun akhirnya diberikan. Alhasil, meski tsunami menggulung pantai Maikho, ternyata tidak ada korban yang tewas di pantai tersebut.

Ilustrasi tersebut jelas menggambarkan bahwa selain memang cerdas, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah amat membekas di hati Tilly. Materi yang diberikan tidak hanya disampaikan dengan menarik oleh sang guru, tetapi juga menggunakan media yang sangat mendukung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Tilly dapat mengingat terus materi yang bukan sekadar bahan hafalan. Selain itu, ilustrasi tersebut juga setidaknya mengingatkan kepada kita semua yang hadir di sini bahwa proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa haruslah benar-benar menerapkan kerangka pemikiran baru, seperti yang telah saya paparkan tadi. Paradigma yang digunakan hendaknya dapat mengakomodasi terjadinya interaksi intelektual antara guru dengan siswa yang tidak lagi klasikal, yang hanya mengandalkan

ceramah dan hafalan belaka, melainkan pembelajaran yang bermakna. Apalagi dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab IV Pasal 19 ayat (1) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rumusan ini bukannya 'mantra' yang harus dihafalkan saja, melainkan sebuah pijakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang nantinya bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, peran guru sebagai sumber keteladanan juga harus benar-benar diperhatikan.

Hadirin yang saya hormati,

Selain berkenaan dengan beberapa pemikiran seperti yang telah saya paparkan, dalam kaitannya dengan profesionalitas pendidik, tahun lalu

pemerintah juga baru saja mengesahkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, pengesahan RUU menjadi UU pada tanggal 6 Desember 2005 ternyata masih menyisakan beberapa persoalan. Salah satu hal yang dianggap cukup krusial adalah adanya kesan diskriminasi dari pemerintah karena UU tersebut dianggap menggarisbawahi kerangka pemikiran antagonis-dikotomis antara guru negeri dengan guru swasta, juga dosen negeri dan dosen swasta. Guru dan dosen non-PNS dan siswa di lembaga pendidikan swasta adalah warga kelas dua. Oleh karena itu, baru beberapa saat disahkan oleh pemerintah, wacana amandemen terhadap UU ini pun sudah bergulir.

Selain permasalahan yang dipandang mengesampingkan para guru dan dosen swasta, UU tersebut juga dipandang sebagian kalangan belum mampu memberikan kepastian tentang kesejahteraan. Meskipun sejak awal penyusunan rancangannya, apresiasi tentang kesejahteraan mendapat tanggapan yang sangat positif, kalangan guru dan dosen pantas kecewa. Selama tiga bulan RUU tersebut diwacanakan, terutama beberapa pasal yang dianggap krusial, di antaranya pasal 14 yang menyebut bahwa guru

berstatus PNS memperoleh gaji dua kali lipat dari gaji PNS nonguru pada golongan yang sama. Pasal 14 ini, setelah disahkan menjadi UU, bergeser menjadi pasal 15, tetapi dengan tambahan ayat yang berisi persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gaji dua kali lipat tersebut, yang bunyinya "besarnya gaji akan ditentukan lewat peraturan pemerintah".

Namun demikian, sudah sepantasnya jika kita memberikan apresiasi positif dan penilaian yang seimbang terhadap UU Guru dan Dosen yang tentu saja dalam proses penyusunan dan pengesahannya telah melibatkan banyak pakar pendidikan. Tentang pentingnya sertifikasi, misalnya, mestinya harus dimaknai sebagai suatu upaya dalam membina dan mengembangkan profesi guru dan dosen untuk lebih meningkatkan profesionalitas dan pengabdian guru dan dosen yang penyelenggaraannya tetap didasarkan pada kompetensi akademik dan profesional. Oleh karena itu, wacana sertifikasi seyogyanya dipandang sebagai piranti untuk memberikan penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sertifikasi bersifat pembinaan dan pemberdayaan berkesinambungan dan bukan vonis terhadap kemampuan guru.

Hadirin yang berbahagia,

UU Guru dan Dosen tersebut lahir dari idealisme untuk menjawab berbagai kepentingan, kompromi, dan proyektif ke masa depan yang berkaitan dengan bagaimana menempatkan profesi guru dan dosen dalam tempat yang lebih baik lagi. UU ini bertujuan untuk (1) mengangkat martabat guru dan dosen; (2) menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen; (3) meningkatkan kompetensi guru dan dosen; (4) memajukan profesi serta karier guru dan dosen; (5) meningkatkan mutu pembelajaran; (6) meningkatkan mutu pendidikan nasional; (7) mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antardaerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi; (8) mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah; dan (9) meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Kita sependapat bahwa pemerintah tentu akan berupaya memberikan yang terbaik bagi warga bangsanya. Tentang adanya persyaratan sertifikasi bagi guru hendaknya juga dipandang sebagai upaya pemerintah untuk dapat lebih meningkatkan profesionalitas guru-guru di Indonesia karena guru harus

memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh guru yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, memiliki kualifikasi kompetensi sebagai agen pembelajaran mengandung maksud bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Hal ini penting mengingat salah satu hasil penelitian yang dimuat di media massa menunjukkan bahwa hampir separuh dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensinya tidak sesuai. Kenyataan ini diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Data ini setidaknya membuktikan bahwa ada yang harus dibenahi dalam profesionalitas guru di tanah air. Oleh karena itu, ilustrasi tentang bocah cerdas, Tilly Smith, yang teringat pelajaran geografi ketika tsunami akan menghantam pantai tempatnya berlibur, hendaknya menjadi inspirasi

para wisudawan yang hadir di sini karena kepintaran guru Tilly dalam memilih media berupa video juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Membandingkan sekolah di Inggris dengan sekolah di Indonesia tentu bukan hal yang bijak, tetapi mencoba mengambil manfaat dari majunya sistem pembelajaran di negara maju tentu bukan merupakan ide keliru.

Tidaklah berlebihan jika kita memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya pada guru atas jasa-jasanya, tak lelah berjuang sepenuh jiwa mendidik dan mencerdaskan anak bangsa wujudkan cita luhur dan mulia.

Lagu yang berjudul "Sejajar Bintang" karya Ismunawan Wibawa dan lagu "Engkau Pelita Hidupku" karya Nita Lesmana, begitu indah dan menyentuh kalbu dengan baitnya.

"Bila kau tak pernah hadir dalam hidupku
Menyadarkan tidur panjangku
Bila kau tak pernah sentuh sisi gelapku
Dalam ketidaktahuanku
Bagaimana aku bisa menapaki sisi dunia
Dan menjadi manusia seutuhnya.
Wahai guruku kutak dapat membalas jasmu
Ilmu yang kau beri

memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh guru yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, memiliki kualifikasi kompetensi sebagai agen pembelajaran mengandung maksud bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Hal ini penting mengingat salah satu hasil penelitian yang dimuat di media massa menunjukkan bahwa hampir separuh dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensinya tidak sesuai. Kenyataan ini diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Data ini setidaknya membuktikan bahwa ada yang harus dibenahi dalam profesionalitas guru di tanah air. Oleh karena itu, ilustrasi tentang bocah cerdas, Tilly Smith, yang teringat pelajaran geografi ketika tsunami akan menghantam pantai tempatnya berlibur, hendaknya menjadi inspirasi

para wisudawan yang hadir di sini karena kepintaran guru Tilly dalam memilih media berupa video juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Membandingkan sekolah di Inggris dengan sekolah di Indonesia tentu bukan hal yang bijak, tetapi mencoba mengambil manfaat dari majunya sistem pembelajaran di negara maju tentu bukan merupakan ide keliru.

Tidaklah berlebihan jika kita memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya pada guru atas jasa-jasanya, tak lelah berjuang sepenuh jiwa mendidik dan mencerdaskan anak bangsa wujudkan cita luhur dan mulia.

Lagu yang berjudul "Sejajar Bintang" karya Ismunawan Wibawa dan lagu "Engkau Pelita Hidupku" karya Nita Lesmana, begitu indah dan menyentuh kalbu dengan baitnya.

"Bila kau tak pernah hadir dalam hidupku
Menyadarkan tidur panjangku
Bila kau tak pernah sentuh sisi gelapku
Dalam ketidaktahuanku
Bagaimana aku bisa menapaki sisi dunia
Dan menjadi manusia seutuhnya.
Wahai guruku kutak dapat membalas jasmu
Ilmu yang kau beri

Jadi lentera dalam hidupku
Untukmu guru dengan tulus ikhlas
Dari lubuk sanubari kuucapkan terimakasihku
jasamu takkan Terlupa.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam perspektif Universitas Terbuka, lahirnya UU Guru dan Dosen harus segera kita sikapi dengan bijaksana. Secara umum, Universitas Terbuka harus lebih meningkatkan koordinasi dan efisiensi dalam rangka mengembangkan prioritas yang harus diambil dengan tetap berorientasi terhadap mutu dan pelayanan yang diberikan serta memiliki komitmen terhadap perubahan dan inovasi. Secara khusus, Universitas Terbuka harus dapat mempersiapkan diri secara lebih baik dalam menjalin kemitraan demi terwujudnya guru yang lebih profesional dengan tetap menjaga etika dan kesantunan berkompetisi dengan insitusi penyelenggara pendidikan guru lainnya. Oleh karena itu, melalui mimbar ini, saya mengingatkan kepada seluruh sivitas akademik di Universitas Terbuka untuk senantiasa melakukan hal yang terbaik, bekerja secara maksimal, sehingga fungsi dan peran yang diberikan oleh Pemerintah sebagai satu-

satunya lembaga pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan di seluruh tanah air dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi, inovatif, dan kompetitif. Terus tumbuhkan budaya kerja yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menumbuhkembangkan pemikiran serta ide yang konstruktif.

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir sambutan ini, saya mengingatkan kepada seluruh wisudawan, bahwa wisuda yang Saudara ikuti ini merupakan salah satu rentetan proses yang panjang untuk menjadi seorang guru yang profesional. Artinya, berakhirnya masa studi Saudara di Universitas Terbuka jangan sampai dianggap sebagai muara dari perjuangan yang selama ini Saudara lakukan. Wisuda ini hendaknya diartikan sebagai awal untuk memulai kinerja yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Apa yang selama ini Saudara peroleh selama belajar di Universitas Terbuka seyogyanya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan para kader bangsa di masa yang akan datang. Saya berharap Saudara dapat menjaga nama baik almamater dengan menunjukkan perubahan kinerja yang

lebih baik lagi. Apakah artinya kebanggaan dan kebahagiaan menjadi seorang sarjana jika pola pikir yang digunakan masih tetap tidak berubah. Meskipun selama studi mungkin menghadapi banyak kendala, Saudara akhirnya berhasil menjadi lulusan Universitas Terbuka. Artinya, Saudara telah terbukti tangguh dan dapat menyingkirkan segala rintangan yang ada karena tanpa semangat belajar yang tinggi, Saudara tentu belum akan hadir sebagai seorang wisudawan dalam sidang senat terbuka yang berbahagia ini.

Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) dan Pemerintah Daerah, yang selama ini telah mempercayakan penyelenggaraan pendidikan S1 PGSD melalui Universitas Terbuka. Dengan tekad untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang lebih baik lagi, saya sangat berharap kerja sama yang selama ini telah dijalin dapat lebih ditingkatkan. Upaya evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus tetap dilakukan, baik secara internal maupun eksternal, demi terus terciptanya iklim pendidikan yang berorientasi pada mutu dan kualitas pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara cerdas dan kompetitif.

Akhirnya, sekali lagi, saya mengucapkan selamat kepada wisudawan dan seluruh keluarga wisudawan yang hari ini turut hadir dalam acara wisuda ini. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Rektor,



Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.

NIP 130327898